

REFLEKSI ADAB DAN ADAT DALAM SASTRA MAKASSAR
(Cultural and Traditional Reflection in Makassar Literature)

Salmah Djirong

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar
Telepon 0411-882401 Faksimil 0411-882403
Diterima 6 Mei 2011; Disetujui: 25 Juli 2011

Abstract

Literature is the description of social condition the time the literary work was written. Thus, it can be said that literary reflects its social life. It means, the thing implied in the literature of course is reflection of society at the certain time. Then, the words culture and tradition are chosen to be the title of the writing. First, Makassar literary works in this writing relates literature as source of local wisdom. Second, the words culture and tradition are used as conceptual works, to rebuild national character as civilized society that is also called civil society nowadays.

Key words: *cultural, traditional, reflection of Makassar literature*

Abstrak

Sastra itu merupakan penggambaran kembali keadaan masyarakat yang ada pada saat karya sastra itu ditulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra merefleksikan kehidupan masyarakatnya. Artinya, apa yang terkandung di dalam sastra tentu merupakan pantulan gambaran keberadaan masyarakat pada suatu saat, merupakan gambaran kembali apa-apa yang hadir di tengah-tengah masyarakat pada waktu itu. Adapun kata adab dan adat yang dipilih untuk dijadikan judul tulisan ini. Pertama, karya-karya sastra Makassar dalam tulisan ini menghubungkan sastra sebagai sumber kearifan lokal, khususnya yang berkenaan dengan adat dan adat istiadat. Kedua, kata-kata adab dan adat dipakai sebagai kata-kata konseptual, untuk membangun kembali karakter bangsa (*nation character building*) sebagai masyarakat yang berperadaban yang biasa disebut Masyarakat Madani dewasa ini.

Kata kunci: adab, adat, refleksi Sastra Makassar

1. Pendahuluan

Kata adab dan adat berasal dari bahasa Arab. Yang pertama, kata adab biasa diartikan sebagai etiket, sopan santun, atau tata cara pergaulan yang memenuhi aturan etika. Yang kedua, kata adat biasa dihubungkan dengan kata istiadat dan sering diartikan sebagai budaya, tradisi yang hidup dalam sebuah masyarakat berserta aturan dan tata caranya. Tidak jarang kata-kata tersebut dihubungkan dengan sesuatu yang sakral atau keramat. Akan tetapi, apa pun artinya, tidaklah begitu penting. Yang jelas sastra mempunyai hubungan dengan adat istiadat. Oleh karena itu, sastra sering menjadi sumber penting pengetahuan, seperti antropologi budaya, sejarah masyarakat dan kebudayaan, hukum adat, dan ilmu perundang-undangan.

Adapun kata adab dalam bahasa Indonesia lebih sering dikaitkan dengan perkataan “peradaban”. Dalam bahasa Arab sebenarnya kata adab tidak hanya dikaitkan dengan sopan santun, tetapi juga dengan sastra. Berdasarkan hal tersebut seorang sastrawan atau penyair disebut *adib*. Dihubungkannya kata adab dengan sastra memperlihatkan bahwa adab dalam arti yang sebenarnya terkait dengan tingkat pendidikan dan keterpelajaran yang dicapai masyarakat karena untuk melahirkan karya sastra yang berbobot dan bermutu tinggi, seseorang tidak hanya mengandalkan bakatnya, tetapi juga ditentukan oleh tingkat pengetahuan, kearifan, dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai agama, budaya, sosial, dan kemanusiaan. Demikianlah masyarakat berperadaban, yang biasa disebut Masyarakat Madani atau *civil society* dewasa ini, ditandai terutama oleh kuatnya tradisi baca tulis. (Djamaris, 2003)

Dalam sejarah peradaban manusia, begitu pula dalam sejarah peradaban bangsa-bangsa di dunia, terbukti bahwa hanya masyarakat yang gemar membaca dan menulis serta mengembangkan tradisi sastra yang tinggi, yang dapat mengembangkan kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Bangsa Jepang, Inggris, Jerman, dan Cina pada masa kini, serta bangsa-bangsa lain di masa lampau seperti India, Arab, Parsi, Yunani, dan Rumawi, merupakan contoh terbaik yang menunjukkan bahwa bangsa yang

mempunyai peradaban dan kebudayaan yang tinggi tidak lain adalah bangsa yang gemar belajar, serta memiliki tradisi baca tulis yang mantap. Semua itu ditandai dengan kemajuan perkembangan sastra, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan falsafahnya. (Faruk, 1994)

2. Khazanah Sastra Makassar

Lontarak adalah salah satu sumber nilai budaya Makassar yang diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Petuah atau nasihat di dalam *lontarak* yang disebut *rapang*. Isi *rapang* itu berupa *panngajak* ‘nasihat’, *pappasang* ‘wasiat’, dan *ulu kana* ‘perjanjian’.

Panngajak adalah sesuatu yang dinasihatkan, kadang-kadang merupakan ungkapan berupa kata-kata hikmah, dan ada kalanya melalui cerita di dalamnya. *Panngajak* dituturkan oleh orang tua kepada anak cucu, oleh guru kepada muridnya, oleh kakak kepada adiknya, dan suami kepada istrinya.

Pappasang berarti wasiat yang dipertaruhkan. *Pappasang* mengandung keharusan atau pantangan. Orang yang memelihara *pappasang* akan selalu terpandang di masyarakatnya. Sebaliknya mereka yang tidak mengindahkannya akan menanggung sanksi sosial yang amat berat, namanya tercemar dan kedudukan sosialnya menjadi rendah sehingga sukar sekali meraih kembali nama baiknya. *Ulu kana* termasuk dalam pengertian ini, dengan catatan bahwa pelanggaran pada *ulu kana* dapat mengakibatkan perang, sekurang-kurangnya menimbulkan rusaknya hubungan antarnegeri atau pemerintah. *Ulu kana* adalah perjanjian persahabatan antarnegeri, baik dalam usaha mempersatukan negeri yang bersangkutan maupun sebagai penyelesaian dari suatu perang. Sedangkan *kelong* (sejenis puisi) dan *sinrilik* (cerita rakyat, sejarah) yang didendangkan berisi nasihat, petuah, dan pengetahuan tentang sesuatu hal/asal-usul, juga ditulis dalam huruf *lontarak* biasanya dilantunkan saat acara adat. (Rahim, 1985)

3. Refleksi Adab dan Adat dalam Sastra Makassar

Tak dapat dipungkiri bahwa peranan sastra Makassar yang terekam dalam *lontarak* merupakan pencerminan pola pikir dan tingkah laku orang-orang Makassar sejak berabad-abad yang lampau. Sastra merupakan salah satu aspek budaya Makassar, yang mampu memberikan gambaran secara umum dan utuh tentang watak, kepribadian, dan segala aspek kehidupan maupun yang hidup dalam ruang lingkup budaya tersebut. Hal itu dapat dibaca dalam berbagai *lontarak*, seperti *rapang*, *pappasang*, *ulu kana*, *kelong* dan *sinrilik*. (Sikki et al, 1991)

Beberapa aspek sastra Makassar yang mencerminkan adab dan adat dalam masyarakat Makassar diuraikan berikut ini.

a) Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu sarana utama pembinaan manusia agar menjadi manusia yang dewasa berpikir, bertingkah laku yang baik, serta berjiwa luhur. Hal itu tercermin dalam masyarakat Makassar sejak dahulu kala, pada masyarakat tradisional sampai masyarakat modern sekarang ini. Tradisi tulis-menulis telah memberikan betapa masyarakat Makassar mementingkan pendidikan. *Lontarak* Makassar berbicara kepada kita, cerita-cerita rakyat bertutur, dan *kelong* berdendang menyampaikan berbagai-bagai pesan. Jika hal itu dikaji dan diresapi lebih dalam, kita akan menemukan pantulan-pantulan adab dan adat yang terkandung di dalamnya yang hidup di kalangan masyarakat Makassar.

Berikut ini dicantumkan beberapa kutipan berupa *pappasang* yang mengandung materi pendidikan.

“Anne pappasang Karaeng Matoaya nikanaya Sultan Abdullah ri Karaenta Tumenangan ri Bontobiraeng. Nakana, ala appa la kupiturungiangko, iyamamo anne kanaya lima rupanna punna nualleanja. Antu pokokna gauk mabajika limai rupanna. Sekremi rupanna, punna nugaukang ciniki appakna gauka. Maka ruanna, teako malarroi nipaingak. Maka tallunna, mamallakko ri tumalambusuk. Maka appakna, teako mappilangneri kareba, ia pilangneri kana tojenga. Maka limanna, iapa nisisala makukuppako. Sekre pole pappasanna, iapa na naratang taua

manngerangi niappi ri ia annanga rupanna. Sekre rupanna, sombereki; maka ruanna mataupi; maka tallunna baranipi; maka appakna mallakkampi lanri matutuna; maka limana naassempi matu-matua; maka annanna naassempi nituaia. Sekre pole pasanna, teako amपालuppangi taua ulu kananna. Punna manngaluppai ulu kana, niattako makbundu. Teako anngonoki janjinnu; tamanngalleako asasseng; teako sibakuk; teako tamammoporok; teako mapparek bawangi ri parenta tau, nunisuro todong tau.” (Matthes, 1859:240).

(Karaeng Matoaya, Sultan Abdullah, berpesan kepada Karaeng Tumenanga Ri Bontobiraeng. Apa kiranya yang akan kuwariskan kepadamu, mungkin memadai dengan lima perkara perkataan ini saja. Jika engkau indahkan, maka inilah sumber perbuatan baik. Pertama, jika ada yang engkau hendak kerjakan, maka perhatikan akibat perbuatan itu. Kedua, jangan marah jika engkau diberi ingat. Ketiga, takutilah orang yang jujur. Keempat, jangan dengarkan berita angin, tapi dengarkan apa yang benar. Kelima, barulah engkau berpisah apabila engkau dalam keadaan merasa terjepit. Sebuah lagi pesan beliau (dalam hal orang bermasyarakat)”barulah orang berbuat patut dalam pergaulan jikalau ia melakukan enam perkara ini. Pertama, ramah-tamah; kedua, manusiawi; ketiga, berani; keempat, tahu yang bermanfaat; kelima, tahu adat; keenam, mengetahui penghinaan atas dirinya) Ditambah pula, jangan lupa *ulu kana* ‘perjanjian’ orang, sebab jika engkau melupakan perjanjian (antara kerajaan-kerajaan) maka engkau akan diperangi. Jangan engkau ingkari janjimu; jangan pula engkau mengambil yang bukan hakmu; jangan bakhil; jangan engkau tidak memanfaatkan; jangan engkau berbuat sewenang-wenang kepada sesama manusia. Berikanlah maafmu supaya engkau pun dimaafkan, dan perlakukan manusialah orang yang kamu suruh supaya engkau pun dimanusiakan.

Tatkala anak meningkat meningkat dewasa, orang-orang tua menasihati mereka dengan *kelong* seperti berikut.

*Tutuko maklepa-lepa
makbiseang rate bonto
tallangko sallang
nasakokko alimbukuk*

*Tutu laloko ri kana
ukrangiko ri panggaukang
kodi gauknu
kodi todong balasakna* (Basang, 1986:27)

Terjemahan:

Hati-hatilah bersampan
berperahu di daratan
tenggelam kamu nanti
kamu termakan debu

Hati-hatilah dalam berkata
ingatlah akan perbuatanmu
buruk pula balasannya

Kelong di atas mengajarkan bahwa di dalam mengarungi hidup ini kita harus berhati-hati dan selalu menjaga keseimbangan diri dengan lingkungan. Di dalam mengarungi hidup, kita ibarat melayarkan bahtera. Jika kita kurang waspada dan kurang pandai mengendalikannya, bahtera kita dapat ditelan gelombang yang tidak mengenal kompromi.

Di dalam pergaulan hidup dalam masyarakat juga diingatkan agar selalu memelihara lidah dalam berkata-kata serta bertingkah laku yang baik. Jika perbuatan kita tercela, kita akan dikucilkan oleh masyarakat.

Bagi remaja yang sedang dilanda asmara, orang-orang tua menasihatkan *kelong* seperti berikut.

*Pauangi bunga ejaya
nakatutui rasanna
manna mabauk
teai tappauk dudu*

*Pauangi tobo rappoa
nakatutui tinggina
manna matinggi
teai taklayuk dudu* (Matthes, 1859:425)

Terjemahan:

Beri tahulah si kembang merah
agar dijaga baunya
walaupun harum
jangan terlalu semerbak

Beri tahulah seludang pinang
agar dijaga ketinggianya

walaupun tinggi
jangan terlalu menjulang

Bait pertama *kelong* di atas, ditujukan kepada remaja putri agar menjaga kehormatannya. Perempuan (gadis) patut menjaga kehormatannya karena jika mendapat aib maka seluruh keluarga akan tercemar namanya. Bait kedua ditujukan kepada remaja putra agar mereka tetap menjaga keseimbangan dan nama baik.

b) Keagamaan

Pengaruh agama Islam tampak dengan jelas meresap ke dalam kebudayaan Makassar. Pengaruh yang kuat itu tercermin dalam dalam *kelong* berikut ini.

*Assambayangko nutambung
pakajai amalaknu
naniak todong
bokong-bokong aheraknu*

*Karo-karoko tobak
ri gentengang tallasaknu
mateko sallang
nanusassalak kalennu* (Arief, 1982:70)

Terjemahan:

Bersembahyang dan tawakkallah
perbanyaklah amalmu
supaya ada juga
bekalmu ke akhirat
Bersegeralah kamu bertobat
selagi hayat di kandung badan
nanti kamu meninggal
baru menyesali diri

Dari gambaran *kelong* di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya *kelong* ini mengajarkan agar kita tidak meninggalkan sembahyang dan senantiasa bertawakkal kepada Allah. Amalan dunia, yakni hubungan manusia dan lingkungannya maupun amalan kepada Allah. Hanyalah dengan jalan demikian manusia membuat bekal untuk keselamatan di akhirat nanti. Kita diajak segera bertobat, meninggalkan segala larangan Allah dan melaksanakan semua perintah-Nya sepanjang kita masih hidup agar kita tidak menyesal di akhirat nanti.

c) Kejujuran

Kejujuran diartikan *kalambusang* dalam

bahasa Makassar. Kata ini berasal dari kata *lambusuk* yang berarti ‘jujur’, ‘lurus’, ‘tulus’.

Salah satu kriteria untuk menyatakan baik dan buruknya atau beradab dan tidaknya seseorang dapat dilihat dari segi kejujuran. Kejujuran itu baru dapat dibuktikan pada saat seseorang mendapat kewenangan untuk mengemban suatu amanat, baik yang langsung dari Tuhan maupun dari sesama manusia. Kejujuran akan tampak dalam bentuk nyata atau dalam bentuk tingkah laku apabila seseorang mempunyai hati yang bening. Dari sinilah akan terpancar nilai-nilai positif yang akan mewarnai pola tingkah laku seseorang. Hal itu tercermin di dalam kalimat-kalimat *pappasang* berikut ini.

“*Antu nikanaya lambusuk tallu rupanna. Uru-uruna, malambusuk ri Allahu Taala. Iami nikana malambusuk ri Allahu Taala, tangkaluppaiai; makaruanna, malabusuka ri paranna tau. Iami nikana malambusuk ri paranna tau, tangkaerokiai sarena paranna tau; makatallunna, malabusuka ri batangkaenna, angkatutuiai bawana, tanakanangi balle-balle.*” (Matthes, 1859:249)

“Kejujuran itu ada tiga macam. Pertama, jujur kepada Allah, artinya, tidak melupakan (Perintah-Nya); kedua, jujur kepada sesama manusia artinya, tidak mengharapkan imbalan dari seseorang; ketiga, jujur terhadap diri sendiri, artinya, menjaga dan mengawasi mulut dari perkataan dusta dan sia-sia.”

d) Kepahlawanan

Penggambaran jiwa kepahlawanan orang-orang Makassar terutama dalam melawan penjajah pada masa yang lampau sebagian besar telah diubah dalam bentuk *kelong* dan *sinrilik*. Di dalamnya digambarkan dengan jelas semangat juang yang tak kunjung padam. Pemuda-pemuda Makassar berjanji tidak akan mundur setapak pun dari cita-cita yang sudah disepakati bersama. Hal itu akan lebih tampak jika dikaitkan dengan *kelong* berikut ini.

*Kuntugangku laklasak tembang
jappo lure sikaranjeng
kepattunrange
lesseka sigigi jangka
Takunjungak bangung turuk
kualleanna
tappuka natoalia*

*Manna bubuja kutete
manna cerakja kulimbang
mantakle tonja
ri borik maradekaya*

*Teako malla ri bong
bata-bata ri mariang
manna simambu
bajikji nipakjallokan*

*Umba kikebulo sibatang
ampassekre pattujunta
kituli jarrek
ri borik maradekaya*

*Tasirikakonjo kau
la naerang
teknena maradekaya*

*Teako rombo-romboi
pamudana sulawesi
lonna narombo
nia cerak la takballe*

*Kirupai ia kananta
kibonei ri janjinta
kitanataba
sumpana turibokonta* (Basang, 1986:87-88)

Terjemahan:

Biar daku hancur bagai ikan tembang
lebur bagai ikan sekeranjang
aku bersumpah
takkan mundur sedikit pun (segigi sisir)

Tak akan kuturutkan alunan arus
(bila) kemudi telah kupasang
aku lebih sudi tenggelam daripada surut
kembali (tanpa hasil)

Walau hanya tulang-belulang yang kutiti
darah kulangkahi
aku tetap menyeberang
ke negeri yang merdeka
Janganlah takut pada bom
gentar pada meriam
semambu pun
dapat dipakai mengamuk

Mari bersatu
menuju satu cita-cita
semoga kita teguh

di negeri yang merdeka

Tidakkah engkau malu
pada orang Jawa
akan mengantarmu
ke pintu mahligai kemerdekaan

Janganlah engkau ganggu
pemuda Sulawesi
bila ia diganggu
darah akan mengalir

Buktikanlah kata-katamu
penuhi janjimu
agar kita terhindar
dari kutukan generasi di belakang kita

Gambaran di atas membuktikan bahwa orang Makassar benar-benar mempunyai jiwa kepahlawanan yang tinggi dan semangat yang tidak pernah pudar di dalam membela dan mempertahankan kehormatan pribadi, keluarga, daerah, bahkan pada tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu bangsa seperti yang pernah dicetuskan oleh pahlawan kita Sultan Hasanuddin yang oleh orang-orang Belanda menggelarnya “Ayam Jantan dari Benua Timur” (*Haantje van het Oosten*).

e) Etos Kerja

Nenek moyang orang Makassar sudah membuktikan jati dirinya selaku manusia yang patut diteladani di segala aspek kehidupan terutama semangat kerja yang mereka perlihatkan. Mereka tidak saja dikenal sebagai pelaut-pelaut ulung yang mampu menaklukkan Selat Malaka sampai ke Kepulauan Madagaskar yang kemudian melahirkan “*Amanna Gappa*” yang terkenal sebagai penyusun ilmu pelayaran. Keuletan dan ketekunan itu diilhami oleh ajaran yang berbunyi sebagai berikut.

- (1) *Resopa siagang tambung ri karaeng naletei panngamaseang*
‘Hanya dengan semangat kerja yang tinggi disertai niat ikhlas kepada Tuhan sehingga/sampai usaha kita berhasil
- (2) *Akbulo sibatampakik na mareso tamattappuk na nampa niak sannang la nipusakai* (Tangdilintin, 1984:18)

Hanya dengan persatuan
disertai kerja keras
barulah
kebahagiaan tercapai

Menurut budaya Makassar *reso* atau kerja keras merupakan konsep nilai sekaligus sebagai refleksi manusia-manusia yang berbudaya. Naluri kemanusiaan kita selalu menuntut tercapainya keselarasan, keserasian, dan keharmonisan antara kehidupan lahiriah di satu sisi dan kehidupan batiniah di sisi lain.

Sebenarnya konsep *reso* atau kerja keras itu adalah perwujudan dari *sirik* yang mendasari pola berpikir dan pola tingkah laku orang Makassar. Oleh karena itu, kata-kata seperti *niakanngang buak-buakna sauka naia kuttua* ‘sabut kelapa lebih bermanfaat daripada orang yang malas/tidak mau bekerja’ betul-betul menusuk hati orang Makassar karena yang demikian mempunyai konotasi yang kurang baik seperti halnya ungkapan yang mengatakan *tau tena sirikna* ‘orang yang tidak punya harga diri’. Orang yang tidak mau atau malas bekerja dan hanya menggantungkan hidupnya kepada belas kasih orang dianggap orang paling hina (*tau tuna*) atau orang yang tidak bermanfaat (*tau tena buak-buakna*).

Dengan demikian, dapatlah dibayangkan betapa besar pengaruh konsep *reso* itu bagi sikap mental orang-orang Makassar pada umumnya. Konsep itu mewarnai setiap bidang usaha yang dilaksanakannya. Sebagai penghuni daerah agraris dan maritim wajar apabila bidang-bidang pertanian dan pelayaran atau kelautan banyak mewarnai kegiatan orang-orang Makassar.

f. Sirik

Pengungkapan adab dan adat dalam sastra Makassar tanpa disertai dengan penggambaran *sirik* yang menjadi pola pikir dan pola tingkah laku orang Makassar sejak berabad-abad yang lampau walaupun sekilas lintas saja rasanya akan hambar. *Sirik* merupakan adat kebiasaan yang hidup dan membudaya dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan sejak dahulu hingga dewasa ini. *Sirik* mempunyai nilai-nilai positif dalam hidup bermasyarakat, namun tak dapat disangkal bahwa *sirik* juga mempunyai aspek-aspek negatif terutama dalam perkembangan dewasa ini.

Di dalam sastra Makassar budaya *sirik*

telah turut menjiwai penciptaannya. Hasil-hasil sastra yang bertemakan *sirik* antara lain terdapat dalam untaian *rapang*, *pappasang*, *sinrilik*, dan *kelong* sebagai berikut.

(1) *Rapang*

Nakana tau tunaya ri Sungguminasa, "Naia kapanrakanna bainea, ampelakai sirikna, naia kapanrakanna tukalumannyanga, ampelakai laboa. Naia kapanrakanna pakkereka, ampelakai sakbaraka." (Matthes, 1883:259)

Berkata Tau Tunaya di Sungguminasa, "Kehancuran perempuan ialah yang meninggalkan *sirik*-nya (harga dirinya). Kehancuran orang kaya ialah yang meninggalkan sifat-sifat dermawan. Kehancuran orang miskin ialah yang membuang kesabaran.

(2) *Pappasang*

Bagi orang Makassar *sirik* adalah masalah prinsip; masalah kehormatan yang tidak dapat ditawar-tawar dan tak mengenal kompromi; masalah nilai adat leluhur yang harus diagungkan dan tidak boleh dinodai. Dengan pandangan yang demikian muncullah watak keras dan tegas mewarnai setiap tingkah lakunya, seperti yang diungkapkan dalam *pappasang* berikut; *punna tena siriknu pakniaki paccenu*. Artinya, kalau Anda tidak memiliki *sirik* (harga diri), tunjukkanlah *pacce-nu* (kesetiakawananmu).

Di samping aspek *sirik*, *pacce* menjadi ciri utama orang-orang yang berlatar belakang budaya Makassar. Ini membuktikan bahwa orang Makassar pada satu sisi memang keras dan tegas, sesuai dengan tuntutan *sirik* itu sendiri, tetapi apabila *pacce* yang menonjol, orang Makassar akan mampu bersikap loyal dan setia kawan.

Watak keras orang makassar yang diilhami oleh *sirik* dan *pacce* yang dapat dilihat dalam semboyan mereka sebagai berikut.

Bawakuji akkaraeng, badikku tena nakkaraeng

'Hanya mulutku yang mengucapkan tuan, tetapi apabila kehormatanku diinjak-injak, badikku tidak akan mengenal tuan.'

Eja tompi nadoang

'Merah baru disebut udang.'

Kedua semboyan di atas menggambarkan bahwa apa pun akibat dari suatu tindakan yang menyangkut soal *sirik* tidak menjadi masalah. Mereka berani berkorban demi tegaknya *sirik* (*aklampako barang, ammantangko sirik*, artinya, biarkan nyawa melayang, asalkan *sirik* tidak ternoda).

(3) *Sinrilik*

Jika kita menyimak "*Sinrilik Kappalak Tallunmbatua*" misalnya, Karaeng Sanrobone salah seorang panglima perang Makassar saat itu, menggambarkan keberanian dan jiwa patriot orang-orang Makassar membela dan mempertahankan daerahnya dari gempuran tentara Belanda, lewat untaian *sinrilik* berikut ini.

"Kaia ripappalakku ia ri minasanku, iapa kummari jallok, lonna sisaklak nyawaku batang kalengku." (Basang, 1986:80)

'Menurut keinginan dan cita-citaku, barulah aku berhenti berjuang (berperang) setelah nyawa meninggalkan tubuhku'

Demikian juga halnya dalam "*Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka*". Mengapa I Makdik Berani mempertahankan sesuatu yang ada di dalam tanggung jawabnya, bahkan jelas-jelas menantang Karaeng Bontotannga menyelesaikan segala persoalan di medan laga? Mengapa pula Karaeng Bontotannga tidak mau mundur dari tuntutannya, bahkan pada akhirnya bersedia melayani I Makdik di medan laga? Jawabnya akan kembali kepada masalah *sirik* walaupun versi yang berbeda.

"Nakana Karaeng Bontotannga, "Sirikak nakke tanibayarak tedongku, lokokak nakke tani paentengiang jarangku." (Matthes, 1883:362)

'Karaeng Bontotannga berkata, "Saya malu apabila kerbauku tidak dibayar, dan kudaku tidak dibayar.'

"Nakana I makdik Daeng Rimakka, "Sirikak nakke lekbak i lalang limangku, sisaklak tompi ulungku nasalangganku.. nampa nialle lekbak ilalang buttaku, nampa nialle lekbak ilalang limangku." (Matthes, 1883:360)

I Makdik Daeng Rimakka berkata, "Saya malu apabila sesuatu yang sudah ada di dalam tanganku diambil orang. Nanti kepala dan bahu berpisah barulah dapat direbut kembali yang ada di dalam kekuasaanku.'

(4) Kelong

*Sirik pacena ri katte
bajik nialle oloang
jari pedomang
assimombalak ri lino*

*Sirik paccea ri katte
danggang kaminang bajik
tena rugina
lappi-lappi sawalakna*

*Sirik paccea ri katte
punna rapang belo-belo
sikamma cinik
sikamma mammuji ngaseng*

*Sirik paccea ri katte
kontu ballak ia benteng
ia pattongek
ia todong jari rinring*

*Sirik paccea ri katte
rapangi sekre biseang
ia gulinna
ia todong sombalakna*

*Sirik paccea ri katte
ia cerak ia assi
ia bukunta
ia pokok tallasatta*

*Sirik paccea ri katte
punna ia tokdok puli
bajik ri lino
kanangkik battu jorengang* (Nappu, 1986:144—145)

Terjemahan:

Sirik dan pacce milik kita
baik jadi haluan
jadi pedoman
berlayar di muka bumi

Sirik dan pacce milik kita
dagangan paling baik
takkan rugi
untungnya berlipat-lipat

Sirik dan pacce milik kita
ibarat dekorasi
yang memandang
pasti terpesona

Sirik dan pacce milik kita
ibarat rumah
jadi tiang dan atap
dia pula jadi dinding

Sirik dan pacce milik kita
ibarat perahu
jadi kemudi
ia juga jadi layar

Sirik dan pacce milik kita
ia darah ia daging
menjadi tulang
jadi sumber kehidupan

Sirik dan pacce milik kita
jadi pegangan hidup
selamat di dunia
tentram di akhirat

Semboyan yang berbunyi “hanya sirik yang benar” (*sirikaji tojeng*), “hanya sirik yang menentukan derajat kemanusiaan” (*sirikaji tan*) menjadi landasan di dalam bertindak. Tindakan yang dilandasi dengan etika dan moral itu pun salah satu pengamalan budaya *sirik*. Logikanya, apabila suatu tindakan melanggar etika atau moral itu berarti suatu pelanggaran terhadap budaya *sirik*.

4. Penutup

Khazanah sastra Makassar begitu melimpah mencakup segala jenis puisi dan prosa yang dituturkan secara lisan serta disampaikan dalam bentuk karangan tertulis dengan berbagai versi. Kehadiran karangan-karangan tersebut mempunyai arti penting bagi masyarakat yang melahirkannya. Ia bisa merupakan rekaman sejarah yang bisa dijadikan sumber ingatan masa lalu. Ia bisa merupakan sumber kearifan lokal dan pembentuk identitas budaya. Disebabkan kedudukannya yang penting itu, serangkaian refleksi atau renungan mengenainya perlu dilakukan dari waktu ke waktu dan hasilnya perlu dimasyarakatkan secara luas, agar khazanah yang begitu kaya itu tidak hilang dari ingatan sejarah bangsa kita. Syukur pula bilamana hasil renungan tersebut dipandang penting sebagai bahan pemikiran untuk menjawab berbagai persoalan sosial dan kebudayaan yang dihadapi bangsa kita

dewasa ini.

Tulisan ini memang belum lengkap dan sempurna karena keterbatasan kemampuan dan fasilitas lainnya. Selain itu, materi analisis bertumpu pada adab dan adat. Akan tetapi, kehadirannya tentu tepat pada saatnya, ketika banyak di antara kita menyadari bahwa masyarakat kita telah sebegitu jauhnya tercerabut dari akarnya dan lupa pada banyak kearifan lokal yang sangat diperlukan di tengah krisis intelektual dan moral yang sedang kita hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Aburaerah. 1982. "Sastra Kelong Makassar merupakan Salah Satu Pencerminkan Pribadi Masyarakat Makassar". Ujung Pandang: Tesis.
- Basang, Djirong. 1986. *Taman Sastra Makassar*. Ujung pandang: Percetakan Offset CV Alam.
- Djamaris Edward. 2003. *Adab dan Adat: Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Faruk, 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matthes, Benjamin Frederik. 1859. *Makassaarsch-Hollandasch Woondendoek*. Amsterdam: Het Nederlandsche Bijbelgenoot.
- Matthes, Benjamin Frederik. 1883. *Makassaarsch Chrestomathie*. Amsterdam: Het Nederlandsche Bijbelgenoot.
- Nappu, Sahabuddin. 1986. *Kelong dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Rahim, A.Rahman. 1985. Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Sikki, Muhammad. *et al.* 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tangdilintin, L.T. 1986. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

